

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

PENAFSIRAN TUSTARĪ TENTANG AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN TEMA SABAR DALAM TAFSIR *AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM*

Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian pendahuluan ayat-ayat yang mengandung kata *ṣabr* dalam al-Qur'an berjumlah 92 ayat. Diantara ayat-ayat tersebut, yang dituliskan dalam tafsir Tustarī hanya berjumlah 20 ayat saja, yaitu: surah *al-Baqarah* ayat 45, 61, 155, 175, 177; surah *Ali Imrān* ayat 200; surah *al-A'raf* ayat 128; surah *Yunus* ayat 109; surah *Yusuf* ayat 18; surah *al-Nahl* ayat 110, 127; surah *al-Furqān* ayat 20; surah *al-Ahzab* ayat 35; surah *Ṣād* ayat 6; surah *al-Fusilat* ayat 24; surah *al-Ahqaf* ayat 35; surah *al-Tūr* ayat 48; surah *al-Ma'arij* ayat 5; surah *al-Balad* ayat 17; dan surah *al-'Aṣr* ayat 3.

1. Q.S. al- Baqarah : 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

Ketika ditanya tentang ayat ini, Tustarī mengatakan bahwa sabar disini maksudnya adalah puasa, sedangkan shalat berarti ikatan *ma'rifaḥ*. Mereka yang shalatnya, maksudnya hubungannya dengan Allah, benar, akan diselamatkan dari tuduhan atau dakwaan ketika berada dihadapan Allah; karena pertanyaan (pengadilan di hari kebangkitan) adalah salah satu bentuk dakwaan, tetapi dengan ikatan yang benar tadi, tidak akan ada interogasi atau pertanyaan tersebut. Karena itulah ayat ini ditutup dengan

kalimat "...Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang *khusyu*."¹⁷⁷

Mengutip tafsir jalalain, dalam footnote tafsir Tustari yang diterjemahkan oleh Annabel Keeler dan Ali Keeler disebutkan penjelasan bahwa *khusyu*' disitu maknanya adalah merendahkan dirinya dihadapan Allah. Karena itu maksudnya adalah bahwa melakukan shalat itu sangat sulit bagi mereka yang kurang rendah hati.¹⁷⁸

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustari pada ayat ini, adalah :

- a. Sabar dalam ayat ini berarti puasa sedangkan shalat berarti ikatan *ma'rifah*.
- b. Mereka yang shalatnya benar akan dilewatkan dari proses pertanyaan-pertanyaan akhirat yang panjang.
- c. Dalam ayat ini juga Tustari menyebutkan hubungan puasa sebagai bentuk aktifitas sabar yang tertinggi dengan shalat sebagai bentuk hubungan dengan Allah yang tertinggi.

2. Q.S. al- Baqarah : 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ أَتَسْتَبِدُّونَ النَّاسَ هُوَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبَطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَأْسَكَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

¹⁷⁷ Sahl al-Tustari, *Tafsir al-Tustari: Great Commentaries...*, h. 21.

¹⁷⁸ *Ibid.*

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". **lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan**, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Penjelasan tentang ayat diatas disebutkan oleh Tustarī ketika menafsirkan ayat 106 surah Ali Imran:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu” (QS. Ali Imran : 106)

Setelah menjelaskan tentang wajah orang mukmin yang berseri karena cahaya keimanan, dan wajah orang kafir yang hitam karena kegelapan kekufurannya. Tustarī ditanya tentang ayat 61 surah al-baqarah ini tentang makna firman Allah “...lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan...”¹⁷⁹

Tustarī menjawab, “Tujuan penciptaan badan ini adalah apa yang ada dalam *wada'i* (simpanan) yang Allah letakkan padanya, yang dengannya Dia menguji makhluk-makhluknya. Diantara *wada'* ini salah satunya adalah sifat *kufir*, dan sifat ini harus benar-benar diwaspadai oleh mereka yang taat kepada Allah SWT. Disisi lain, adapula *wada'* yang

¹⁷⁹ *Ibid.*, h. 48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menjadi hujjah terhadap mereka yang lalai, yaitu *ma'rifah* dan *tasdiq*, baik itu melalui ucapan maupun perbuatan.¹⁸⁰ Sebagaimana firman Allah:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

“segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang...”(QS al-An’am : 1). Makna batin ayat ini adalah bahwa *nūr* itu adalah ilmu dan *zulm* adalah kebodohan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

...وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

“...(dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.” (QS. al-Nūr: 40), maksudnya adalah hati yang tidak memiliki cahaya, yang cahaya itu membuatnya beriman kepada Allah. Cahaya keimanan adalah salah satu rahmat terbesar yang diberikan Allah SWT dan merupakan simbol kemuliaan-Nya.¹⁸¹ Rahmat yang kedua adalah “kalimat yang baik” yang disebutkan dalam firman Allah:

تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ

“...Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu...” (QS. Ali Imran : 64). Rahmat yang ketiga adalah ketaatan yang diamalkan dengan niat karena Allah semata, seperti ketika shalat didirikan dan ketika zakat dibayarkan dengan perasaan senang dan *rida*.¹⁸²

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.*

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah :

- a. Tustarī tidak menyebutkan makna kata sabar pada ayat ini, namun beliau menyebutkan bahwa orang-orang kafir itu selain digelapkan wajahnya, mereka akan juga diberikan nista dan kehinaan.
- b. Allah letakkan pada tubuh manusia berbagai macam *wada'* (simpanan) yang dengan itu Allah uji mereka dan juga dengan itu Allah ingatkan mereka. Contoh *wada'* itu seperti sifat *kufr*, *ma'rifaḥ*, dan *taṣdiq*.
- c. Makna batin kata *al-zūlm wa al-nūr* (kegelapan dan cahaya) pada suraḥ al-An'am ayat 1 adalah "kebodohan dan ilmu".
- d. Tiga rahmat terbesar yang diberikan Allah pada hamba-Nya adalah cahaya keimanan, yang kedua adalah "kalimat yang baik" yang disebutkan dalam suraḥ Ali Imran ayat 64, yang ketiga adalah ketaatan yang diamalkan dengan *riḍa*.

3. Q.S. al- Baqarah : 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. **dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.**

Tustarī menafsirkan, "Maksud الصَّابِرِينَ (*sabirin*) pada ayat tersebut adalah mereka yang telah menjadikan sabar sebagai jalan hidupnya (*ayṣ*), sebagai sumber ketenangannya (*raḥa*), dan sebagai

kampungnya/rumahnya (*waṭan*). Mereka merasa bahagia dalam mengamalkan sabar, dengan niat karena Allah SWT, dalam semua keadaan.”¹⁸³

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini: makna *ṣābirin* pada ayat tersebut adalah mereka yang telah menjadikan sabar sebagai sebuah kesenangan dan kunci kebahagiaan mereka dengan niat karena Allah semata.

4. Q.S. al- Baqarah : 175

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ

Mereka Itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. **Maka Alangkah beraninya mereka menentang api neraka!**

Ketika ditanya tentang ayat ini, Tustarī menjawab, “*Ṣabr* (keberanian) yang di maksud disitu adalah keberanian menetapkan hukum atau memberikan fatwa tanpa ilmu yang mencukupi tentang sunnah atau hukum *syari’ah*, dan keberanian membiasakan diri mengamalkan amalan ahli neraka.”¹⁸⁴

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah :

- Sabar yang di maksud pada ayat ini adalah keberanian.
- Bentuk sabar pada ayat ini adalah bentuk yang jelek, yaitu menetapkan hukum atau berfatwa tanpa ilmu dan membiasakan diri bermaksiat.

¹⁸³ *Ibid.*, h. 23.

¹⁸⁴ Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 22.

5. Q.S. al- Baqarah : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ -
 ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
 فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, **dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.** mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Tustarī menafsirkan, “Makna ayat ini adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang sabar dalam menjalankan sunnah. (dan sabar dalam *ḍarra*’) berarti sabar dalam menjauhi hal-hal yang dilarang, baik itu secara jasmani maupun rohani, dan sabar dalam hanya mengonsumsi yang halal.” Makna *zahir* kata *ba’sa* (kesempitan) adalah kefakiran (*faqr*). Makna *zahir* kata *ḍarra*’ (penderitaan) adalah kesukaran (*syiddah*). Makna *zahir* kata *hiyn al-ba’sa* (masa-masa sulit) adalah peperangan.¹⁸⁵

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- Maksud orang-orang yang sabar dalam ayat ini adalah orang-orang yang sabar menjalankan sunnah, sabar menjauhi hal-hal yang

¹⁸⁵ Sahl al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 39.

dilarang secara jasmani maupun rohani, dan sabar dalam hanya mengkonsumsi yang halal.

- b. Secara *zahir*, makna *ba'sa* adalah kefakiran, *darra'* adalah kesukaran, dan *hiyn al-ba'sa* adalah peperangan.

6. Q.S. Ali Imran : 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Tustarī menafsirkan, “Iman mempunyai empat tiang. Yang pertama adalah tawakkal kepada Allah SWT. Yang kedua adalah *istislam* (ketaatan penuh) kepada perintah Allah SWT. Yang ketiga adalah *riḍa* kepada apa yang telah ditakdirkan Allah SWT. Yang keempat adalah syukur atas nikmat yang telah diberikan dan sifat takwa”¹⁸⁶

Tustarī menuliskan sebuah sub-tema pembahasan berjudul Pembahasan tentang iman. Ia menjelaskan bahwa *Yaqin* (keyakinan) adalah inti dari keimanan, sabar adalah tulang punggung (penopang) iman, dan ikhlas adalah bentuk kesempurnaan iman. Karena melalui ikhlas seorang hamba dapat mencapai *tasdiq* (keyakinan hakiki), melalui *tasdiq* seorang hamba dapat mencapai *tahqiq* (kesadaran), dan melalui *tahqiq* seorang hamba dapat mencapai *al-haqq* (Allah SWT). Ikhlas adalah buah dari *yaqin*, sedangkan *yaqin* itu adalah menyaksikan (*musyāhadah*) dari dalam lubuk hati yang terdalam (*sir*). Terlebih lagi, orang yang tidak

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 51.

merasakan *musyāhadah* dalam hatinya ketika menghadap tuhaninya dan tidak (merasakan) melihat Allah ketika beramal, maka sesungguhnya amalnya itu belum dilakukan dengan ikhlas. *Wa Allahu a'lam bi al-showab.*¹⁸⁷

Dalam footnotenya diberi penjelasan bahwa *musyāhadah* disini maksudnya mungkin adalah tingkatan *ihsan* dari tiga tingkatan seorang muslim yang disebutkan dalam ḥadīts nabi, yaitu islam, iman, dan *ihsan*. *Ihsan* dalam hadits tersebut merupakan tingkatan tertinggi yaitu seorang hamba merasa melihat Allah SWT ketika beribadah.¹⁸⁸

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Empat tiang iman adalah tawakkal, *istiislam* (taat), *riḍa*, dan syukur.
- b. *Yaqin* adalah inti keimanan, sabar adalah tulang punggung iman, dan ikhlas adalah bentuk kesempurnaan iman.
- c. Dengan ikhlas dapat mencapai *taṣḍiq*, dengan *taṣḍiq* dapat mencapai *tahqiq* (kesadaran), dan dengan *tahqiq* dapat mencapai *ma'rifah* Allah.
- d. Ikhlas adalah buah dari *yaqin*, sedangkan *yaqin* maknanya adalah *musyāhadah* (menyaksikan Allah) dari dalam *sir* (lubuk hati yang terdalam).
- e. Mereka yang tidak merasakan *musyāhadah* ketika beribadah dan beramal, maka sesungguhnya ia belum beramal dengan ikhlas.
- f. *Musyāhadah* dekat maknanya kepada tingkatan *ihsan*.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 52.

¹⁸⁸ *Ibid.*

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Tustarī menafsirkan, "Nabi Musa AS memerintahkan kaumnya untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, sehingga mereka dapat mengamalkan perintah-perintah tersebut, memegangnya dengan kuat, bersikap tegas terhadap hal-hal yang melanggarnya, dan agar diberikan kesabaran dalam melakukannya."¹⁸⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini: Pesan nabi Musa kepada kaumnya adalah untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam mengamalkan perintah-perintah Allah dan agar diberikan kesabaran dalam mengamalkan perintah-perintah tersebut.

8. Q.S. Yunus : 109

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.

Tustarī menafsirkan bahwa Allah SWT menetapkan aturan-aturan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dan menolong mereka dalam menjalankannya dengan keutamaan dan kekuasaan-Nya. Kemudian Dia

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 74.

membimbing mereka ke jalan yang benar (*rusyd*) melalui firman-Nya, “dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah...”. Maksud dari bersabar dalam mengikuti apa yang telah diwahyukan adalah meninggalkan sikap *tadbir* (perencanaan dan pengaturan) terhadap diri. Hal ini akan melepaskan nafsu dari *ru'unahī* (ketidakteraturan) di dunia ini, dan menyelamatkan diri dari rasa malu karena perbuatan maksiat di akhirat nanti.¹⁹⁰

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Allah telah menetapkan aturan untuk para makhluk-Nya, lalu Dia memberikan pertolongan/ kekuasaan kepada mereka untuk menjalankannya, kemudian menuntun mereka ke jalan yang benar melalui firman-Nya.
- b. Maksud dari sabar dalam ayat ini adalah meninggalkan sikap *tadbir* (perencanaan dan pengaturan) terhadap diri. Hal ini akan melepaskan nafsu dari *ru'unahī* (ketidakteraturan) dan membuat nafsu itu bergerak lurus sesuai tuntunan Allah SWT.
- c. Tustarī disini ingin menjelaskan bahwa tidak seharusnya seorang hamba merasa merasa taqwa ketika beramal, merasa hebat ketika mampu melakukan sesuatu, merasa lemah ketika diberi musibah, dan merasa putus asa dari rahmat Allah ketika jatuh kepada maksiat. Tinggalkan sikap merasa mampu mengatur *takdir* diri, dan jalankan

¹⁹⁰ *Ibid.*, h. 90.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fungsi diri sebagai hamba yaitu mengikuti tuntunan yang telah diberikan oleh-Nya melalui firman-firman-Nya.

9. Q.S. Yusuf : 18

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا
فَصَبِّرْ جَمِيلًا ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Tustarī menafsirkan (tentang makna *ṣabr jamil*), “Sabar yang bersama dengan ke-*riḍa*-an.” Lebih lanjut ia ditanya, “apa tandatanya?” dia menjawab, “tidak adanya penyesalan terhadap apa yang terjadi.” Kemudian Sahl ditanya lagi, “bagaimana seseorang bisa mencapai *tajammul bi al-ṣabr* (keindahan sabar)?” Sahl menjawab, “dengan memahami bahwa Allah SWT berada bersamamu dan dengan perasaan tenang yang diiringi *afiyah* (keamanan). Sabar bisa dianalogikan kepada segelas minuman, yang di atasnya ada sabar dan dibawahnya ada madu.” Kemudian Sahl berkata bahwa dia heran dengan orang yang tidak sabar. Bagaimana mungkin dia tidak bisa bersabar dalam situasi apapun, padahal Allah Azza wa Jalla berfirman dalam surat al-Anfal ayat 46, “...Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁹¹

Dalam footnotenya dijelaskan bahwa dalam pandangan Tustarī sabar itu datang bersama dengan balasannya sekaligus (yang dalam hal ini

¹⁹¹ *Ibid.*

dianalogikan sebagai madu), sebagaimana pula ketika kita memahami bahwa Allah ada bersama dengan kita, membawa juga perasaan tenang dan aman.¹⁹²

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. *Ṣabr jamil* maksudnya adalah sabar yang bersama dengan ke-*riḍa*-an. Tanda-tandanya adalah dengan tidak adanya penyesalan terhadap hal yang telah menimpa diri.
- b. Langkah untuk dapat mencapai *ṣabr jamil* adalah dengan memahami bahwa Allah SWT berada bersamamu (ini adalah salah satu pemahaman tentang *taṣḍiq wa al-ṣidq*) dan dengan perasaan tenang yang diiringi *afiyah* (ini adalah pemahaman tentang *riḍa* dan tawakkal).
- c. Sabar datang bersama dengan balasannya (*al-faraj*) sekaligus. Karena itulah Tustarī menganalogikan sabar sebagai segelas minuman yang ditambahi madu dibawahnya.

10. Q.S. al- Nahl : 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ
مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹⁹² *Ibid.*

Tustarī menafsirkan, “*Mereka berhijrah* maksudnya adalah meninggalkan kelompok (saudara, teman dll) yang jahat setelah jelas bahwa kelompok tersebut menjerumuskan mereka kepada keburukan. Kemudian *mereka berjihad* (berjuang) untuk tetap berkumpul bersama dengan kelompok yang baik (*khayr*), diiringi dengan *mereka bersabar* dalam hal ini dan tidak kembali kepada situasi awal yang telah mereka alami.”¹⁹³

Suatu saat ada seseorang bertanya kepada Sahl, “Aku memiliki harta dan kekuatan, dan aku ingin melaksanakan jihad, apa nasihatmu untukku?” Sahl menjawab, “harta adalah ilmu, kekuatan adalah niat, dan jihad adalah perjuangan melawan nafsu. Tidak ada seorangpun yang dijamin keselamatan dari perkara yang dilarang Allah kecuali para nabi dan orang-orang yang jujur (*ṣiddiq*).”¹⁹⁴ Abu Utsman ditanya tentang maksud perkataan Sahl, *kecuali para nabi dan para ṣiddiqun*, dia menjawab, “mereka tidak memasuki atau berbuat sesuatu yang keamanannya masih diragukan.”¹⁹⁵

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. *Mereka berhijrah* maksudnya adalah meninggalkan kelompok yang menjerumuskan mereka kepada keburukan. *Mereka berjihad* maksudnya adalah untuk tetap berkumpul bersama dengan kelompok yang baik (*khayr*). *Mereka bersabar* maksudnya adalah bersikap *istiqamah* dalam *jihad tersebut* sehingga mereka tidak

¹⁹³ *Ibid.*, h. 110.

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ *Ibid.*

- kembali kepada situasi awal (ketika mereka masih berkumpul dengan kelompok yang buruk)
- Harta yang hakiki adalah ilmu, kekuatan yang hakiki adalah niat, dan jihad yang hakiki adalah perjuangan melawan nafsu.
 - Tidak ada seorangpun yang dijamin keselamatan dari perkara yang dilarang Allah kecuali para nabi dan para *ṣiddiqun* (yaitu dalam ayat lain dijelaskan oleh Tustarī bahwa *ṣiddiqun* adalah *ahl al-ma'rifaḥ*)
 - Para nabi dan para *ṣiddiqun* tidak hanya akan menghindari yang haram, tetapi juga yang *syubhat* (belum jelas kehalalannya).

11. Q.S. al- Nahl : 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan

Sahl berkata, “Bersabarlah dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang penolongpun untuk semua masalahmu kecuali Allah SWT, *Wa Allahu a'lam bi al-showab.*”¹⁹⁶

12. Q.S. al- Furqan : 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِيَّاهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 111

lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat.

Tustarī menafsirkan, “Sungguh, Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk sabar dalam menghadapi segala hal yang didalamnya Allah telah letakkan ujian (*fitnah*). Kesabaran akan mengurangi rasa iri terhadap orang lain. Abu Ayyub meriwayatkan hadits tentang Rasulullah, bahwa seorang laki-laki datang kepada baginda Nabi lalu berkata, “wasiatilah diriku dengan beberapa kalimat,” lalu Nabi SAW bersabada, “Jika engkau berdiri untuk shalat, maka laksanakanlah ia seakan-akan engkau akan mati; janganlah engkau mengucapkan suatu ucapan yang akan engkau sesali esok hari, dan tetapkanlah hatimu untuk meninggalkan keinginan memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain.”¹⁹⁷

Para *salaf al-ṣalīh* telah memegang teguh wasiat ini, salah satu contohnya adalah ucapan Hudzaifah, “sungguh, hari yang paling menyenangkan bagiku adalah hari dimana aku pulang kerumah lalu keluargaku mengadakan kebutuhannya padaku. Ini karena aku mendengar sabda Rasulullah, “Sesungguhnya Allah SWT telah menjauhkan dunia ini dari hamba-hambanya yang beriman sebagaimana sebuah keluarga menjauhkan makanan dan minuman (yang menjadi pantangan) dari anggota keluarga yang sedang sakit. Sungguh, Allah menjanjikan kesusahan (*bala'*) untuk orang mukmin sebagaimana seorang ayah menjanjikan hal yang baik untuk anaknya.” Hadits dari abu Ayyub

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 139.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut terdapat pada kitab *Sunan Ibn Majah* pada *Bab al-Hikmah*, dan dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 5.¹⁹⁸

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk sabar dalam menghadapi segala hal yang didalamnya Allah telah letakkan ujian.
- b. Kesabaran akan mengurangi rasa iri terhadap orang lain.
- c. Laksanakanlah ibadah seakan-akan engkau akan mati; janganlah engkau mengucapkan kata-kata yang akan engkau sesali esok hari, dan tetapkanlah hati untuk tidak menginginkan barang-barang/kekayaan materi yang dimiliki oleh orang lain.
- d. Allah jauhkan dunia ini dari hamba-hambanya yang beriman untuk kebaikan mereka karena dunia akan menjadikan mereka semakin lemah dan sakit, baik jasmani maupun ruhaninya. sebagaimana sebuah keluarga menjauhkan hal-hal yang menjadi pantangan dari anggota keluarga yang sedang sakit.
- e. Kesusahan yang diberikan oleh Allah adalah untuk kebaikan seorang mukmin karena beserta kesusahan itu ada janji kebaikan dan balasan yang baik dari Allah.

13. Q.S. al- Ahzab : 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ

¹⁹⁸ *Ibid.*

وَالْحَفِظَتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Tustarī mengutip kalimat *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim* pada ayat ini lalu berkata, “Iman lebih tinggi tingkatannya daripada Islam, tetapi takwa dalam keimanan lebih tinggi tingkatannya daripada iman. *Yaqin* dalam ketakwaan lebih tinggi tingkatannya daripada takwa, tetapi *ṣidq* dalam keyakinan lebih tinggi tingkatannya daripada *yaqin*. Maka sungguh, engkau sudah berpegang (berada) pada tingkatan yang paling bawah dari tingkatan-tingkatan tersebut, yaitu tingkatan islam. Maka jangan sampai ia lepas dari dirimu (murtad dari islam) dalam situasi dan kondisi apapun.”¹⁹⁹

Sahl juga mengatakan bahwa iman kepada Allah itu menetap di dalam hati, dan *yaqin* mengakar kuat di dalam hati melalui *ṣidq*. *Ṣidq* pada mata berarti menahan pandangan dari melihat perkara yang dilarang. *Ṣidq* pada lidah berarti mengingkalkan ucapan dan perbincangan yang sia-sia. *Ṣidq* pada tangan berarti tidak mengularkannya untuk mengambil perkara yang dilarang. *Ṣidq* pada kaki berarti menahan diri dari melangkah menuju perbuatan maksiat.²⁰⁰

¹⁹⁹ *Ibid.*, h. 158.

²⁰⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hakikat *sidq* di dalam hati adalah selalu belajar dari apa yang telah terjadi dan menjauhi memikirkan (mencemaskan) apa yang akan terjadi. Allah SWT telah mengurniakan ilmu yang banyak kepada para *siddiqun* sehingga jika mereka berbicara, maka lautan akan kering dengan nasihat mereka. Mereka tersembunyi dan tidak memunculkan diri dihadapan manusia, kecuali jika memang benar-benar perlu, dan hingga datang seorang hamba yang saleh. Pada saat itu mereka akan memunculkan diri lalu mengajarkan ilmu mereka kepada para ulama, dari cabang ilmu yang berbeda-beda.”²⁰¹

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. *Maqam* seorang hamba menurut Tustarī dimulai dari Islam, kemudian Iman, kemudian ketakwaan dalam keimanan, kemudian *Yaqin* dalam ketakwaan, kemudian yang tertinggi adalah *ṣidq* dalam keyakinan (*taṣdiq al-yaqin*).
- b. *Ṣidq* pada mata berarti menahan pandangan yang dilarang. *Ṣidq* pada lidah berarti meninggalkan ucapan yang sia-sia. *Ṣidq* pada tangan berarti tidak memakainya untuk yang haram. *Ṣidq* pada kaki berarti menahan melangkah dari menuju perbuatan maksiat.
- c. Para *ṣiddiqun/ ahl al-ma'rifaḥ/ awliya' Allah* telah Allah kurniakan ilmu yang luas dan banyak. sehingga jika mereka berbicara, maka lautan akan kering dengan nasihat mereka.

²⁰¹ *Ibid.*

- d. Para *ṣiddiqun* itu tersembunyi dan tidak memunculkan diri dihadapan manusia kecuali jika memang benar-benar perlu. Maksud *tersembunyi dan tidak memunculkan diri* bisa berarti bahwa para *ṣiddiqun* tidak menunjukkan *maqam* mereka atau benar-benar menyembunyikan diri mereka dari publik.
- e. Contoh yang menjadi salah satu keperluan bagi para *ṣiddiqun* untuk memunculkan diri adalah jika datang seorang hamba yang *ṣaliḥ*. Pada saat itu mereka akan memunculkan diri lalu mengajarkan ilmu mereka kepada hamba yang *ṣaliḥ* tersebut dari cabang ilmu yang berbeda-beda.

14. Q.S. Ṣād : 6

وَأَنْطَلِقَ أَمْلَأُ مِنْهُمْ أَنْ آمَشُوا وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ آءِ الْهَيْتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

Dan Pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata):
 “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu,
 Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.”

Tustarī menafsirkan, “ini adalah bentuk kesabaran atau keteguhan yang tercela, yang dengannya Allah menegur orang-orang kafir.” Aku mendengar beliau (Sahl) berkata, “Kesabaran itu ada empat tingkatan. Yang pertama, adalah kesabaran dalam ketaatan, yang kedua adalah kesabaran terhadap penderitaan, yang ketiga adalah kesabaran terhadap kesakitan, dan yang terakhir adalah bentuk kesabaran yang tercela yaitu bersikap teguh (*istiqamah*) dalam melawan kebenaran.”²⁰²

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

²⁰² *Ibid.*, h. 167.

- a. Ada bentuk kesabaran yang baik dan ada bentuk kesabaran yang tercela.
- b. Ada empat tingkatan kesabaran, yang paling tinggi adalah kesabaran dalam ketaatan, dibawahnya adalah kesabaran terhadap penderitaan, dibawahnya lagi adalah kesabaran terhadap kesakitan, dan yang paling bawah dan merupakan bentuk kesabaran yang tercela yaitu bersikap teguh (*istiqamah*) dalam melawan kebenaran.

15. Q.S. al- Fusilat : 24

فَإِنْ يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ

Jika mereka bersabar (menderita azab) Maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, Maka tidaklah mereka Termasuk orang-orang yang diterima alasannya.

Tustarī menafsirkan makna kalimat *Jika mereka bersabar (menderita azab) Maka nerakalah tempat diam mereka* yaitu bahwa jikalau mereka meminta dilepaskan, mereka tidak akan dilepaskan. Dan jika mereka meminta ampun, mereka tidak akan diampuni.²⁰³

Ayat ini berkaitan dengan ayat 5 surah al-Fusilat dalam penafsiran Tustarī, ayat tersebut berbunyi:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٍ مِّنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْنَا إِنَّنَا عَمَلُونَ

Mereka berkata: “Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, Maka bekerjalah kamu; Sesungguhnya kami bekerja (pula).” (Q.S. al-Fusilat: 5)

²⁰³ *Ibid.*, h. 177.

Pada ayat ini Tustarī menafsirkan, “*Hati kami berada dalam keadaan terhibab*, maksudnya terhibab dengan hijab kelalaian (*ihmāl*), yang membuat mereka condong kepada hawa nafsu dan syahwat, sehingga mereka tidak mampu menyerap dan memahami ajakan (*da’wah*) Allah SWT. Dan pada telinga kami ada sumbatan, maksudnya ketulian kepada kebenaran sehingga mereka tidak mendengar panggilan (*hawātif*) Allah SWT. Dan antara kami dan kamu ada dinding, yaitu dinding hawa dan nafsu (*jibillāh al-ṭab*) sehingga kami tidak melihat para nabi, para da’i, dan para ulama’ sebagaimana orang-orang yang telah melihat kebenaran melihat mereka.”²⁰⁴ Dari ayat inilah kemudian dilanjutkan kepada ayat 24, bahwa jika mereka tetap bersabar dengan keadaan tersebut, maka nerakalah tempat kembali mereka.

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Hijab yang paling sering menjadi dinding antara seorang hamba dengan kebenaran tidak lain adalah kecondongannya kepada Hawa nafsu dan Syahwatnya.
- b. Bersabar dalam kesesatan dan *istiqamah* dalam kemaksiatan adalah bentuk kesabaran yang tercela, dan sikap itu akan membawa manusia masuk ke dalam neraka.
- c. Penghuni neraka yang meminta dilepaskan pada saat itu, tidak akan dilepaskan. Dan yang meminta ampun pada saat itu, tidak akan diampuni.

²⁰⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلِّغْ فَهَلْ مِنْكَ إِلَّا أَلْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Tustarī menafsirkan bahwa maksudnya adalah, “bersikap sabarlah kamu sebagaimana sabarnya para *ahl al-ma'rifah*, yang juga adalah sabarnya para rasul *ulu al-azmi*. Yaitu kesabaran yang penuh keridhaan dan kepatuhan tanpa keluhan, ketidaksabaran, kecemasan dan lain-lain. Nabi Ibrahim AS, sang kekasih Allah, diuji dengan api dan pengorbanan anak kesayangannya tetapi beliau menerimanya dengan penuh keridhaan dan kepatuhan. Nabi Ayyub AS dicoba dengan penyakit sedangkan Nabi Isma'il diuji dengan pengorbanan dirinya, dan keduanya juga *rida* dengan ujian mereka. Nabi Nuh AS diuji dengan penolakan, namun beliau tetap bersabar.²⁰⁵

Nabi Yunus AS diletakkan di dalam perut ikan paus, namun beliau tetap berdzikir kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya. Nabi Yusuf AS diuji dengan penjara dan sumur, namun beliau tetap tidak goyah. Nabi Ya'kub AS diuji dengan hilangnya penglihatan dan anaknya, tetapi ia mengadukannya hanya kepada Allah SWT dan tidak kepada manusia lain. Ada dua belas Rasul-Rasul Allah, yang tetap bersabar dengan ujian yang

16. Q.S. al- Ahqaf : 35

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 192.

diberikan kepada mereka dan mereka dikenal dengan gelar *ulu al-azmi* (mereka yang teguh pendirian). *Wa Allahu a'lam bi al-showab.*²⁰⁶

Dalam footnote dijelaskan bahwa pendapat yang masyhur diantara para ulama adalah bahwa hanya ada lima orang rasul *ulu al-azmi*, bukan dua belas. Lima orang ini disebut dalam surah al-Ahzab ayat 7-8 dan al-Syura ayat 13. Mereka adalah Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW. Tustarī tidak menyebutkan Nabi Musa, Nabi Isa atau Nabi Muhammad tetapi menyebutkan Nabi Ayyub, Yunus, Yusuf dan Ya'qub AS.²⁰⁷

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Sabarnya para *ahl al-ma'rifah*, adalah seperti sabarnya para rasul *ulu al-azmi*. Yaitu *ṣabr jamil*, atau kesabaran yang penuh ke-*riḍa*-an dan kepatuhan tanpa keluhan, ketidaksabaran, kecemasan dan lain-lain.
- b. Mengadu dalam kesabaran yang termasuk *ṣabr jamil* hanyalah mengadu kepada Allah SWT semata, sebagaimana mengadunya Nabi Ya'qub AS kepada Allah SWT ketika kehilangan Nabi Yusuf AS.
- c. Tustarī berpendapat bahwa ada dua belas rasul yang diberi gelar *ulu al-azmi* karena kesabaran mereka. Yang disebutkan oleh Tustarī dalam ayat ini adalah Nabi Ibrahim AS, Nabi Ayyub AS, Nabi Nuh AS, Nabi Yunus AS, Nabi Yusuf AS, dan Nabi Ya'qub AS.

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ *Ibid.*

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

Tustarī menafsirkan bahwa kalimat disini *Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami* mengandung makna, “apapun berkenaan dengan perbuatan dan kemampuan yang muncul pada dirimu, ketahuilah bahwa Dia (Allah) yang telah memberikan kepada dirimu perhatian-Nya, perlindungan-Nya, keridhaan-Nya, cinta-Nya, dan menjagamu dari musuh-musuhmu.”²⁰⁸

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Penafsiran ini memiliki kaitan dengan penafsiran surah Yunus ayat 109, bahwa sabar itu berarti meninggalkan sikap *tadbir* (perencanaan dan pengaturan) terhadap diri.
- b. Tusatri kembali ingin menegaskan bahwa Allah SWT lah yang sebenarnya telah memberikan perhatian-Nya, perlindungan-Nya, keridhaan-Nya, cinta-Nya, dan penjagaan dari musuh-musuh untuk hamba-hamba-Nya, ketika hamba tersebut diberikan sesuatu apapun yang berkenaan dengan perbuatan dan kemampuan.

²⁰⁸ *Ibid.*, h. 210.

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.

Tustarī menafsirkan yaitu maksudnya kesabaran yang bersama dengan keridhaan dan tanpa mengeluh. Karena keluhan adalah bentuk dari ujian dan klaim kesabaran apapun yang diiringi dengan keluhan hanyalah sebuah klaim semata (bukan kesabaran yang elok). Meskipun begitu, Allah memiliki hamba-hamba yang mengadu melalui diri-Nya, dari diri-Nya dan kepada-Nya. Hal ini adalah sebagai bukti perjuangan mereka untuk tetap menjaga nafsu alami mereka agar tidak berpaling kepada sesuatu selain Dia, yang untuk-Nya para pesakit menunjukkan kesabaran mereka.²⁰⁹

Dalam footnotenya dijelaskan bahwa Nabi Ya'kub menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat dalam ayat ini (*ṣabran jamilan*), dan menariknya pada ayat lain yaitu surah yusuf ayat 86 dia berkata, “aku mengadukan kesedihan dan dukacitaku hanya kepada Allah.”²¹⁰

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. *Ṣabran jamilan* adalah kesabaran yang bersama dengan *riḍa* dan tanpa mengeluh.
- b. Klaim kesabaran apapun yang diiringi dengan keluhan hanyalah sebuah klaim semata, yaitu bukanlah merupakan bentuk *Ṣabr* yang *jamil*.

²⁰⁹ *Ibid.*, h. 247.

²¹⁰ *Ibid.*

- c. Allah memiliki hamba-hamba yang mengadu melalui diri-Nya, dari diri-Nya dan kepada-Nya. Maksudnya ada hamba-hamba Allah yang mengerti melalui firman-firman Allah SWT bahwa hakikatnya mereka akan diuji oleh Allah SWT, mereka juga mengerti bahwa ujian tersebut datangnya dari Allah SWT untuk kebaikan mereka, dan mereka juga mengerti bahwa hanya Dia semata yang mampu memberikan kesabaran, pertolongan, serta jalan keluar (*al-faraj*) atas ujian tersebut.
- d. Mengadu kepada Allah merupakan bukti perjuangan seorang hamba untuk tetap menjaga nafsu alami mereka agar tidak berpaling kepada sesuatu selain Allah SWT, yang hanya untuk diri-Nya semata, para pesakit (hamba-hamba yang diuji) menunjukkan kesabaran mereka.

19. Q.S. al- Balad : 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Tustarī menafsirkan, “sabar disini maksudnya adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam berkasih sayang kepada makhluk Allah.” Rasulullah SAW suatu saat pernah ditanya, “apa itu islam?” Beliau menjawab, “Islam adalah kesabaran dan akhlak yang baik.” Kemudian beliau ditanya lagi, “apa itu iman?” beliau lalu menjawab, “*tayyib al-kalam* (ucapan yang baik) dan memberikan makan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kepada orang lain.” Sahl berkata, “ucapan yang paling baik adalah dzikir kepada Allah SWT.”²¹¹

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Hakikat sabar pada ayat ini adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam berkasih sayang kepada makhluk Allah.
- b. Hakikat Islam adalah kesabaran dan akhlak yang baik. Sedangkan haikat iman adalah *tayyib al-kalam* (ucapan yang baik), ucapan yang paling baik adalah *dzikr Allāh*, dan memberikan makan kepada orang lain. Dua hakikat itu bersinergi dengan poin kesimpulan pertama.

20. Q.S. al- ‘Aṣr : 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Sahl menjelaskan tentang petikan ayat tersebut yaitu kalimat *orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*. Maksudnya adalah mereka melaksanakan amalan-amalan wajib (*farā'id*) yang telah diperintahkan kepada mereka, saling mengajak antara satu dan yang lain kepada kebenaran; yaitu kepada Allah SWT, dan saling mengajak antara

²¹¹ *Ibid.*, h. 286.

satu dan yang lain kepada kesabaran dalam menjalankan perintah-perintah Allah.²¹²

Sahl ditanya tentang makna sabar, beliau menjawab, “Sabar adalah *riḍa* dan *taṣḍiq al-ṣidq* (membenarkan kebenaran secara hakiki).” Kemudian beliau ditanya jika ada yang lebih utama daripada sabar, beliau menjawab, “tidak ada amal yang lebih baik daripada kesabaran, dan tidak ada balasan atau pahala yang lebih besar daripada balasan atas kesabaran. Tidak ada bekal (untuk menghadap Allah) kecuali takwa, dan tidak ada takwa tanpa kesabaran. Ingatlah bahwa tidak ada yang mampu menolongmu untuk bersikap sabar kecuali pertolongan Allah *Azza Wa Jalla*.”²¹³

Kemudian Sahl ditanya lagi, “apakah sabar itu termasuk amal?” Beliau menjawab, “Ya itu benar. Posisi sabar terhadap amal itu ibarat posisi kepala terhadap badan, salah satunya tidak berguna tanpa keberadaan yang lain.” Kemudian beliau ditanya lagi, “berapa lama batas waktu untuk kesabaran?” beliau menjawab, “batas waktunya adalah selama waktu yang dibutuhkan untuk meananti pertolongan (*intīẓar al-faraj*) dari Allah.”²¹⁴

Setelah itu Sahl ditanya lagi, “apa saja dasar-dasar dari kesabaran?” Sahl menjawab, “dasarnya yaitu *mujahadaḥ al-nafs* (berusaha secara sungguh-sungguh dalam diri) untuk tetap *istiqamah* dalam beramal saleh dan melaksanakan amal tersebut sesuai dengan aturan dan batasannya.

²¹² *Ibid.*, h. 304.

²¹³ *Ibid.*

²¹⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Serta berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi perbuatan maksiat, yang besar ataupun yang kecil.”²¹⁵

Sahl ditanya, “seperti apakah orang-orang yang mengamalkan sabar?” Beliau menjawab, “orang sabar itu ada dua macam: yang pertama adalah orang yang bersabar hanya untuk mencari kehidupan dunia semata, ini adalah bentuk kesabaran yang salah. Yang kedua adalah orang yang bersabar dalam mencari kehidupan akhirat, mengharapkan nikmat surga dan takut terhadap siksaan neraka.”²¹⁶

Kemudian Sahl ditanya lagi, “apakah hanya ada satu bentuk kesabaran dalam mencari kehidupan akhirat, atau apakah ada bentuk yang lain?” Sahl menjawab, “Sabar dalam mencari kehidupan akhirat itu ada dalam empat tingkatan. Tiga yang pertama hukumnya adalah wajib, sedangkan yang satu lagi adalah anjuran atau sunnah. Tiga yang pertama itu adalah sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi ujian Allah.” Atau dalam kesempatan lain Sahl berkata, “sabar dalam memperhatikan perintah-perintah Allah, sabar dalam memperhatikan larangan-larangan-Nya, dan sabar atas takdir-Nya. Ini adalah tiga tingkatan pertama sabar yang hukumnya wajib. Sedangkan tingkatan yang keempat adalah sabar terhadap perbuatan makhluk-makhluk Allah, yang keempat ini hukumnya anjuran.”²¹⁷

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ *Ibid.*, h. 305.

²¹⁷ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Nahl ayat 126:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّابِرِينَ

Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Allah, melalui ayat ini, telah menetapkan dua perkara sekaligus, yaitu aturan tentang bolehnya membalas dengan balasan yang sama dan tentang keutamaan sikap sabar. Kemudian Allah berfirman pada ayat setelahnya yang artinya, “bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah...” tidak ada yang mampu menolong dalam bersikap sabar kecuali Allah SWT.²¹⁸

Sahl menceritakan kisah seorang laki-laki yang bertemu dengan Uwais al-Qarni dan mendengar Uwais berkata, “Ya Allah, hari ini aku meminta ampun kepadamu untuk setiap laparnya perut dan telanjangnya badan. Sungguh, aku tidak punya makanan apapun dirumah kecuali yang ada yang dalam perutku dan aku tidak memiliki apapun dari dunia ini kecuali apa yang ada di punggungku.” Laki-laki yang melihat Uwais menceritakan bahwa yang ada di punggung Uwais hanyalah sehelai kain yang ia gunakan untuk menutup auratnya.”²¹⁹

Sahl menceritakan kembali bahwa seorang laki-laki datang kepada Uwais dan berkata padanya, “wahai Uwais, bagaimana keadaanmu pagi (atau malam) ini?” Uwais menjawab, “Aku memuji Allah dalam semua keadaan. Kamu tidak seharusnya bertanya bagaimana keadaan seseorang

²¹⁸ Ibid.

²¹⁹ Ibid.

hamba, yang ketika bertemu pagi ia merasa tidak akan hidup hingga sore hari dan ketika ia bertemu sore ia merasa tidak akan hidup hingga pagi hari. Sungguh, kematian dan *dzikr al-maut* membuat orang-orang mukmin tidak memiliki alasan untuk bersantai (bersenang-senang dengan dunia). Sungguh seorang mukmin karena keinginannya untuk beramal di jalan Allah dengan hartanya akan membuatnya tidak ingin meninggalkan satu keping perak atau emas dalam simpanan. Sungguh, *amar maruf nahi munkar* akan membuat teman-teman seorang mukmin meninggalkannya. Kami menasehati mereka kepada yang *ma'ruf*, namun mereka mengolok-olok kami dan wanita-wanita kami, serta mengajak orang-orang jahat untuk membantu mereka bahkan sampai kepada situasi dimana mereka menyebarkan fitnah tentang diriku. Tapi demi Allah, aku tidak akan berhenti menyampaikan kebenaran ini.” setelah itu Uwais kemudian pergi. Sahl mengatakan bahwa ini adalah *maqam* sabar yang dicapai oleh Uwais al-Qarni. *Wa Allahu a'lam bi al-showab.*²²⁰

Beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil dari penafsiran Tustarī pada ayat ini, adalah:

- a. Hakikat sabar menurut Tustarī adalah *rida* dan *taṣḍiq al-ṣidq*.
- b. Tidak ada amal yang lebih utama daripada kesabaran, dan tidak ada pahala yang lebih besar daripada pahala atas kesabaran.
- c. Tidak ada bekal yang paling baik untuk menghadap Allah kecuali takwa, dan tidak ada takwa tanpa kesabaran.

²²⁰ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Tidak ada yang mampu menolong dalam kesabaran kecuali Allah SWT.
- e. Posisi sabar terhadap amal itu ibarat posisi kepala terhadap badan, salah satunya tidak berguna tanpa keberadaan yang lain.
- f. Batas waktu sabar adalah selama waktu yang dibutuhkan untuk meananti pertolongan (*intizar al-faraj*) dari Allah.
- g. Dasar sabar adalah *mujahadah al-nafs* (berusaha secara sungguh-sungguh dalam diri) untuk tetap *istiqamah* dalam beramal saleh dan melaksanakan amal tersebut sesuai dengan aturan dan batasannya. Serta berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi perbuatan maksiat, yang besar ataupun yang kecil.
- h. Orang sabar itu ada dua: yang pertama adalah orang yang sabar untuk mencari dunia semata dan yang kedua adalah orang yang sabar untuk mencari akhirat, mengharapakan surga, dan takut terhadap siksa neraka.
- i. Sabar dalam mencari akhirat itu ada empat tingkatan. Sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam menjauhi maksiat, sabar dalam menghadapi ujian Allah, dan sabar terhadap perbuatan makhluk-makhluk Allah. Tiga yang pertama hukumnya adalah wajib, sedangkan yang terakhir adalah anjuran atau sunnah.
- j. Uwais al-Qarni mengatakan bahwa kematian dan *dzikr al-maut* membuat orang-orang mukmin tidak memiliki alasan untuk bersantai (bersenang-senang dengan dunia).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- k. Tustarī menyebutkan bahwa salah satu contoh hamba Allah yang telah mencapai tingkat tinggi kesabaran adalah Uwais al-Qarni. Uwais meminta ampun kepada Allah atas laparnya perut dan terbukanya sebagian auratnya, karena ia tidak memiliki makanan dan tidak memiliki pakaian kecuali sehelai kain yang ia gunakan untuk menutup auratnya. Itu semua disebabkan bahwa karena keinginannya untuk beramal dijalan Allah dengan hartanya, sehingga membuatnya tidak ingin meninggalkan satu keping perak pun untuk simpanan. Dan dalam kondisi seperti itupun, Uwais tidak goyah dalam tekadnya untuk tetap berdakwah, meskipun mereka yang didakwahnya itu mengolok-ngolok dirinya dan keluarganya.

B. ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TEMA SABAR DALAM *TAFSĪR* TUSTARĪ

Penafsiran Tustarī pada umumnya langsung mengarah kepada bagian dari sebuah ayat atau keseluruhan ayat. Tustarī tidak menjelaskan aspek asbab al-nuzul, aspek kebahasaan, atau aspek riwayatnya. Sistematika dasar tafsirnya biasanya dimulai dengan potongan sebagian ayat atau keseluruhan ayat yang didahului dengan ungkapan seperti *qawluhu, qawluhu ta'ālā, qāla Allāhu ta'ālā, qāla Allāh* dan *qāla ta'ālā*. Kemudian diikuti dengan penafsiran Tustarī tentang ayat tersebut dimulai dengan *qāla Sahl* (berkata Sahl). Panjang pendek penafsirannyapun berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat lainnya. Mulai dari hanya satu kalimat pendek yang terdiri dari dua atau tiga kata, sampai kepada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penjelasan panjang yang berjumlah lebih dari satu paragraf atau bahkan satu halaman.²²¹

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap penafsiran Tustarī pada ayat-ayat tersebut, maka penulis menemukan beberapa hal yang menjadi kesimpulan penulis tentang hakikat ayat-ayat tema sabar dalam pandangan Tustarī sebagai seorang mufassir *Ṣūfī*. Ketika Tustarī menjelaskan tentang sabar, beliau juga mengungkapkan tentang pembagian sabar yang dipegang oleh ulama pada umumnya. Sebagaimana penafsiran beliau pada surah *shad* ayat 6:

وَأَنْطَلِقَ أَمْلَأُ مِنْهُمْ أَنْ أَمْشُوا وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

Dan Pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.”

Tustarī berkata, “ini adalah bentuk kesabaran atau keteguhan yang tercela, yang dengannya Allah menegur orang-orang kafir.” Aku mendengar beliau (Tustarī) berkata, “Kesabaran itu ada empat tingkatan. Yang pertama, adalah kesabaran dalam ketaatan, yang kedua adalah kesabaran terhadap penderitaan, yang ketiga adalah kesabaran terhadap kesakitan, dan yang terakhir adalah bentuk kesabaran yang tercela yaitu bersikap teguh (*istiqamah*) dalam melawan kebenaran.”²²²

Pada penafsiran surah *al-‘Aṣr* ayat 3, Tustari ditanya, “seperti apakah orang-orang yang mengamalkan sabar?” Beliau menjawab, “orang sabar itu ada dua macam: yang pertama adalah orang yang bersabar hanya untuk mencari kehidupan dunia semata, ini adalah bentuk kesabaran yang salah. Yang kedua

²²¹ Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 128.

²²² Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 167.

adalah orang yang bersabar dalam mencari kehidupan akhirat, mengharapkan nikmat surga dan takut terhadap siksaan neraka.”²²³

Kemudian Tustarī ditanya lagi, “apakah hanya ada satu bentuk kesabaran dalam mencari kehidupan akhirat, atau apakah ada bentuk yang lain?” Tustarī menjawab, “Sabar dalam mencari kehidupan akhirat itu ada dalam empat bentuk. Tiga yang pertama hukumnya adalah wajib, sedangkan yang satu lagi adalah anjuran atau sunnah. Tiga yang pertama itu adalah sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi ujian Allah.” Ini adalah tiga tingkatan pertama sabar yang hukumnya wajib. Sedangkan tingkatan yang keempat adalah sabar terhadap perbuatan makhluk-makhluk Allah, yang keempat ini hukumnya anjuran.²²⁴

Tustarī juga menafsirkan sabar sebagai puasa dengan mengikuti penafsiran imam Mujahid pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 45.²²⁵ Penafsiran makna sabar sebagai puasa ini juga disebutkan oleh Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat yang sama. Ibn Katsir menyebutkan bahwa menurut Mujahid yang dimaksud dengan kesabaran adalah *ṣiyam* (puasa).²²⁶ Lebih lanjut Al-Qurṭubi menyebutkan dalam tafsirnya, “oleh karena itu bulan Ramadhan disebut juga dengan kesabaran.” Dengan demikian, jika diartikan dengan puasa dan shalat maka itu juga sesuai. Puasa dapat menghilangkan syahwat dan membuat zuhud dari keduniawian, sedangkan shalat mencegah dari perbuatan yang keji

²²³ *Ibid.*, h. 305.

²²⁴ *Ibid.*

²²⁵ *Ibid.*, h. 21.

²²⁶ Ibn Katsīr, *Tafsīr Ibnu Katsīr jilid 1*, terj. oleh M. Abdul Ghoffar and Abdurrahman Mu’thi, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), h. 125.

dan mungkar. Didalam shalat dan puasa pula, pada keduanya dibaca al-Qur'an yang membuat orang mengingat akhirat.²²⁷

Disamping penafsiran tentang sabar yang bersifat umum ini, Tustarī juga mengemukakan penafsiran tentang sabar yang menunjukkan pengaruh doktrin Šūfī beliau adalah sebagai berikut.

1. Hakikat Sabar

Penjelasan panjang tentang makna sabar ini dijelaskan oleh Tustarī secara panjang lebar ketika menafsirkan surah *al-‘Aṣr* ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. *al-‘Ashr* ayat 3)

Kalimat yang ditebalkan adalah bagian yang dikutip oleh Tustarī dalam tafsirnya. Ini menunjukkan bahwa yang dijelaskan fokusnya adalah pada bagian tersebut. Tustarī menjelaskan tentang petikan ayat tersebut yaitu kalimat *orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*. Maksudnya adalah mereka melaksanakan amalan-amalan wajib yang telah diperintahkan kepada mereka, saling mengajak antara satu dan yang lain kepada kebenaran; yaitu kepada Allah SWT, dan saling mengajak antara satu dan yang lain kepada kesabaran dalam menjalankan perintah-perintah Allah.²²⁸

Kemudian Tustarī ditanya tentang makna sabar, beliau menjawab, “Sabar adalah *riḍa* dan *taṣḍiq al-ṣidq* (membenarkan kebenaran secara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



²²⁷ Imam al-Qurthubi, *Tafsīr Al-Qurthubi jilid 1*, terj. dari bahasa Arab oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 817.

²²⁸ Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 304.

hakiki).” Dari penjelasan ini kita dapat mengambil dua hal yang menjadi perhatian Tustarī ketika mendefinisikan sabar, yaitu *riḍa* dan *taṣdiq al-ṣidq*.²²⁹

a. Sabar dalam arti *riḍa*.

Makna sabar yang pertama ini maknanya bukan hanya keikhlasan dan kerelaan hati seorang hamba terhadap apa yang Allah takdirkan kepada mereka. Tetapi lebih dari itu, melepaskan diri dari pentadbiran atau perencanaan terhadap diri. Tustarī menafsirkan pada surah *Yunus* ayat 109:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.

Tustarī menjelaskan bahwa Allah SWT menetapkan aturan-aturan kepada makhluk-Nya dan menolong mereka dalam menjalankannya dengan keutamaan dan kekuasaan-Nya. Kemudian Dia membimbing mereka ke jalan yang benar (*rasyd*) melalui firman-Nya, “dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah...”. Maksud dari bersabar dalam mengikuti apa yang telah diwahyukan adalah meninggalkan sikap *tadbir* (perencanaan dan pengaturan) terhadap diri. Hal ini akan melepaskan nafsu dari *ru'unah* (ketidakteraturan) di dunia ini, dan menyelamatkan diri dari rasa malu karena perbuatan maksiat di akhirat nanti.²³⁰

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ *Ibid.*, h. 90.

Disini Tustarī menjelaskan tentang sabar sebagai keridhaan itu adalah melepaskan diri dari sesuatu yang tidak ada dalilnya dari wahyu serta meletakkan diri dalam pentadbiran Allah. Hal ini dinyatakan kembali oleh Tustarī dalam surah *al-Tur* ayat 48:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri

Tustari menjelaskan bahwa makna kalimat *Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami* adalah, “apapun berkenaan dengan perbuatan dan kemampuan yang muncul pada dirimu, ketahuilah bahwa Dia (Allah) yang telah memberikan kepada dirimu perhatian-Nya, perlindungan-Nya, keridhaan-Nya, cinta-Nya, dan menjagamu dari musuh-musuhmu.”²³¹

Contoh sikap sabar dalam keridhaan ini seperti dikisahkan oleh Tustarī tentang seorang laki-laki yang datang kepada Uwais dan berkata padanya, “wahai Uwais, bagaimana keadaanmu pagi (atau malam) ini?” Uwais menjawab, “Aku memuji Allah dalam semua keadaan. Kamu tidak seharusnya bertanya bagaimana keadaan seseorang hamba, yang ketika bertemu pagi ia merasa tidak akan hidup hingga sore hari dan ketika ia bertemu sore ia merasa tidak akan hidup hingga pagi hari.”²³²

²³¹ *Ibid.*, h. 210.

²³² *Ibid.*, h. 305.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sungguh, kematian dan *dzikir al-maut* membuat orang-orang mukmin tidak memiliki alasan untuk bersantai (bersenang-senang dengan dunia). Sungguh seorang mukmin karena keinginannya untuk beramal dijalan Allah dengan hartanya akan membuatnya tidak ingin meninggalkan satu keping perak atau emas dalam simpanan. Sungguh, *amar maruf nahi munkar* akan membuat teman-teman seorang mukmin meninggalkannya.²³³

Kami menasehati mereka kepada yang *ma'ruf*, namun mereka mengolok-olok kami dan wanita-wanita kami, serta mengajak orang-orang jahat untuk membantu mereka bahkan sampai kepada situasi dimana mereka menyebarkan fitnah tentang diriku. Tapi demi Allah, aku tidak akan berhenti menyampaikan kebenaran ini.” setelah itu Uwais kemudian pergi. Tustarī mengatakan bahwa ini adalah *maqam* sabar yang dicapai oleh Uwais al-Qarni.²³⁴

Contoh lainnya adalah ketika beliau menceritakan tentang kesabaran para nabi dalam menghadapi ujian mereka dalam penafsiran surah *al-Ahqaf* ayat 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرِ أَوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ
يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلِّغْ فَهَلْ
يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran

²³³ *Ibid.*

²³⁴ *Ibid.*

yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Tustarī menjelaskan bahwa maksudnya adalah, “bersikap sabarlah kamu sebagaimana sabarnya para *ahl al-ma’rifah*, yang juga adalah sabarnya para rasul *ulu al-azmi*. Yaitu kesabaran yang penuh keridhaan dan kepatuhan tanpa keluhan, ketidaksabaran, kecemasan dan lain-lain. Nabi Ibrahim AS, sang kekasih Allah, diuji dengan api dan pengorbanan anak kesayangannya tetapi beliau menerimanya dengan penuh keridhaan dan kepatuhan. Nabi Ayyub AS dicoba dengan penyakit sedangkan Nabi Isma’il diuji dengan pengorbanan dirinya, dan keduanya juga ridha dengan ujian mereka. Nabi Nuh AS diuji dengan penolakan, namun beliau tetap bersabar.²³⁵

Nabi Yunus AS diletakkan di dalam perut ikan paus, namun beliau tetap berdzikir kepada Allah dan memohon perlindungan-Nya. Nabi Yusuf AS diuji dengan penjara dan sumur, namun beliau tetap tidak goyah. Nabi Ya’kub AS diuji dengan hilangnya penglihatan dan anaknya, tetapi ia mengadukannya hanya kepada Allah SWT dan tidak kepada manusia lain. Ada dua belas Rasul-Rasul Allah, yang tetap bersabar dengan ujian yang diberikan kepada mereka dan mereka dikenal dengan gelar *ulu al-azmi* (mereka yang teguh pendirian).²³⁶

Pemahaman Tustarī tentang sabar yang berarti keridhaan atau kerelaan terhadap takdir Allah ini mungkin juga dipengaruhi oleh

²³⁵ *Ibid.*, h. 192.

²³⁶ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



salah satu guru beliau yaitu Dzu al-Nun al-Misri. Dzu al-Nun adalah salah seorang Sūfī yang dikisahkan membawa pengaruh yang besar dalam pemikiran tasawuf Tustarī terutama dalam masalah tawakkal. Dalam kisahnya diceritakan bahwa Tustarī datang mengunjungi Dzu Nun dengan mengenakan pakaian khas Sūfī yaitu baju wool yang kasar. Setibanya Tustarī di rumah Dzu al-Nun, gurunya itu bertanya pada Tustarī tentang maksudnya mengenakan pakaian seperti itu. Tustarī menjawab bahwa ia ingin bermusafir dalam keadaan tawakkal kepada Allah SWT.²³⁷

Dzu al-Nun lalu menceritakan bahwa selama pengalaman safarnya, tawakkal yang hakiki kepada Allah itu tidak dia temukan kecuali dalam satu keadaan ketika kapalnya karam. Dia berpegangan pada sebuah papan lalu berkata pada dirinya sendiri, “jika Allah sudah menakdirkan dirimu untuk tenggelam, apa gunanya papan ini bagimu?” Dzu al-Nun lalu melepaskan papan tersebut dan hanyut ketepian dengan selamat. Dia melihat sekitarnya dan tiba-tiba dia melihat sebuah batu yang padanya tertulis potongan firman Allah surah *al-Talaq* ayat 3, “*dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*”²³⁸

Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa keridhaan dalam kesabaran itu menurut Tustarī tidak lain adalah sikap tawakkal. Dalam konsep tasawuf, doktrin *tawakkul* (tawakal) ini adalah kemampuan jiwa untuk meninggalkan semua perbuatan manusia

²³⁷ Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 51.

²³⁸ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang pada umumnya dipengaruhi hawa nafsu. Dalam tradisi tasawuf, tawakal merupakan kemampuan seorang Şūfi untuk menyerahkan secara totalitas semua daya dan upayanya kepada kuasa dan kehendak Allah semata sehingga membuatnya merasakan ketidakberdayaan sama sekali tanpa pertolongan dan kuasa Allah SWT. Ia berada dalam kemantapan diri bahwa, tawakalnya adalah hanya kepada Allah, bukan dengan dirinya sendiri. Doktrin Tawakal ini merupakan gambaran teguhnya jiwa seseorang dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Sikap Tawakal ini berasal dari kesadaran diri bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini ada dalam kekuasaan Allah. Ia merupakan hasil dari tauhid yang benar, lurus dan juga kokoh. Tawakal merupakan kepasrahan secara totalitas terhadap takdir Allah dan merupakan rahasia antara hamba dengan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Dzu al-Nun dalam kisahnya tersebut.²³⁹

b. Sabar dalam arti *taṣḍiq al-ṣidq*

Sedangkan makna *taṣḍiq al-ṣidq* dapat dilihat maknanya dari penafsiran Tustarī pada surah Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²³⁹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajarannya* (Yogyakarta: deepublish, 2013), h.

Tustarī berkata, “Iman mempunyai empat tiang. Yang pertama adalah tawakkal kepada Allah SWT. Yang kedua adalah *istislam* (ketaatan penuh) kepada perintah Allah SWT. Yang ketiga adalah *riḍa* kepada apa yang telah ditakdirkan Allah SWT. Yang keempat adalah syukur atas nikmat yang telah diberikan dan sifat takwa”²⁴⁰

Dalam tafsirnya beliau membuat sebuah bab kecil dengan judul “Pembahasan tentang iman”. *Yaqin* (keyakinan) adalah inti dari keimanan, sabar adalah tulang punggung (penopang) iman, dan ikhlas adalah bentuk kesempurnaan iman. Karena melalui ikhlas seorang hamba dapat mencapai *taṣḍiq* (keyakinan hakiki), melalui *taṣḍiq* seorang hamba dapat mencapai *tahqiq* (kesadaran), dan melalui *tahqiq* seorang hamba dapat mencapai *al-haqq* (Allah SWT). Ikhlas adalah buah dari *yaqin*, sedangkan *yaqin* itu adalah menyaksikan (*musyahadah*) dari dalam lubuk hati yang terdalam (*sirr*). Terlebih lagi, orang yang tidak merasakan *musyahadah* dalam hatinya ketika menghadap tuhan dan tidak (merasakan) melihat Allah ketika beramal, maka sesungguhnya amalnya itu belum dilakukan dengan ikhlas. Tustarī menutup penafsirannya pada ayat ini dengan kalimat *Wa Allahu a’lam bi al-showab*.²⁴¹

Pada penafsiran ini Tustarī menyebutkan bahwa sabar adalah penopang keimanan sedangkan keyakinan adalah intinya. Sifat *tahqiq* yang disebutkan Tustarī sebagai tingkatan yang lebih tinggi dari *taṣḍiq* inilah yang dimaksud oleh Tustarī sebagai *taṣḍiq al-ṣidq*.

²⁴⁰ Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 51.

²⁴¹ *Ibid.*, h. 52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yang artinya keyakinan diatas keyakinan yang tidak akan bisa digoyahkan oleh apapun jua. Disamping itu penjelasan Tustarī tentang *musyahadah* disini maksudnya adalah tingkatan *ihsan* dari tiga tingkatan seorang muslim yang disebutkan dalam ḥadīts nabi, yaitu islam, iman, dan *ihsan*. *Ihsan* dalam hadits tersebut merupakan tingkatan tertinggi yaitu seorang hamba merasa melihat Allah SWT ketika beribadah.²⁴²

Tustarī juga menyebutkan tentang *taṣḍiq al-ṣidq* ini pada penafsiran surah al-ahzab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّٰدِقِينَ وَالصَّٰدِقَاتِ وَالصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰبِرَاتِ وَالْخٰشِعِينَ وَالْخٰشِعَاتِ وَالْمُتَّصِدِقِينَ وَالْمُتَّصِدِقَاتِ وَالصَّٰمِتِينَ وَالصَّٰمِتَاتِ وَالْحٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحٰفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Tustarī mengutip kalimat *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim* pada ayat ini lalu berkata, “Iman lebih tinggi tingkatannya daripada Islam, tetapi takwa dalam keimanan lebih tinggi tingkatannya daripada iman. *Yaqin* dalam ketakwaan lebih tinggi tingkatannya daripada takwa, tetapi *sidq* dalam

²⁴² *Ibid.*

keyakinan lebih tinggi tingkatannya daripada *yaqin*. Maka sungguh, engkau sudah berpegang (berada) pada tingkatan yang paling bawah dari tingkatan-tingkatan tersebut, yaitu tingkatan islam. Maka jangan sampai ia lepas dari dirimu (murtad dari islam) dalam situasi dan kondisi apapun.”²⁴³

Tustarī juga mengatakan bahwa iman kepada Allah itu menetap di dalam hati, dan *yaqin* mengakar kuat di dalam hati melalui *ṣidq*. *Ṣidq* pada mata berarti menahan pandangan dari melihat perkara yang dilarang. *Ṣidq* pada lidah berarti meninggalkan ucapan dan perbincangan yang sia-sia. *Ṣidq* pada tangan berarti tidak mengulurkannya untuk mengambil perkara yang dilarang. *Ṣidq* pada kaki berarti menahan diri dari melangkah menuju perbuatan maksiat.²⁴⁴

Hakikat *ṣidq* di dalam hati adalah selalu belajar dari apa yang telah terjadi dan menjauhi memikirkan (mencemaskan) apa yang akan terjadi. Allah SWT telah memberikan karunia ilmu yang banyak kepada para *ṣiddiqun* sehingga jika mereka berbicara, maka lautan akan kering dengan nasihat mereka. Mereka tersembunyi dan tidak memunculkan diri dihadapan manusia, kecuali jika memang benar-benar perlu, dan hingga datang seorang hamba yang saleh. Pada saat itu mereka akan memunculkan diri lalu mengajarkan ilmu mereka kepada para ulama, dari cabang ilmu yang berbeda-beda.”²⁴⁵

²⁴³ *Ibid.*, h. 158.

²⁴⁴ *Ibid.*, h. 159.

²⁴⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menggunakan kalimat yang sedikit berbeda namun Tustarī kembali menyebutkan tentang tingkatan paling tinggi sebagai *taṣḍiq al-yaqīn* ketika keimanan seseorang mencapai puncaknya dan tidak tergoyahkan oleh apapun. Ini juga menggambarkan bahwa *taṣḍiq al-ṣidq* dalam pandangan Tustarī adalah *musyahadaḥ*. Yaitu sikap merasakan Allah dalam level tertinggi sehingga seakan-akan melihat Allah dalam setiap keadaannya dan yakin bahwa Allah selalu bersama dengannya dalam setiap keadaan pula.

Dari dua penafsiran Tustarī tentang hakikat sabar ini dapat disimpulkan bahwa sabar itu adalah sikap *tawakkal* dan *musyahadaḥ* (sikap *ihsan*). Yang pertama bermakna penyerahan diri secara totalitas kepada kehendak Allah sedangkan yang kedua bermakna keyakinan secara totalitas pula akan pengawasan Allah.

Tustarī ditanya tentang keutamaan sabar, beliau menjawab, “tidak ada amal yang lebih baik daripada kesabaran, dan tidak ada balasan atau pahala yang lebih besar daripada balasan atas kesabaran. Tidak ada bekal lain (untuk menghadapi Allah) kecuali takwa, dan tidak ada takwa tanpa kesabaran. Ingatlah bahwa tidak ada yang mampu menolongmu untuk bersikap sabar kecuali pertolongan Allah *Azza Wa Jalla*.” Kemudian Tustarī ditanya lagi, “apakah sabar itu termasuk amal?” Beliau menjawab, “Ya itu benar. Posisi sabar terhadap amal itu ibarat posisi kepala terhadap badan, salah satunya tidak berguna tanpa keberadaan yang lain.”²⁴⁶ Ali bin Abi Ṭalib RA. Pernah ditanya juga tentang sabar dan beliau menjawab

²⁴⁶ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan kalimat yang mirip dengan pernyataan Tustarī diatas, yaitu, “sabar itu sebagian dari iman, seperti kedudukan kepala pada tubuh, siapa yang tidak sabar maka tidak ada iman.”²⁴⁷

Pemahaman Tustarī tentang sabar mengukuhkan bahwa sabar itu dapat ditemukan dalam segala aspek keimanan karena ia merupakan penopang dan penegak keimanan itu sendiri. Maka setiap amal dan setiap detik kehidupan yang manusia ingin padanya keutamaan dan keridhaan Allah maka disitu harus terdapat kesabaran. Ini beliau jelaskan pada penafsiran beliau terhadap surah *al-‘Aṣr* ayat 3. Dituliskan bahwa Tustarī ditanya, “apa saja dasar-dasar dari kesabaran?” Tustarī menjawab, “dasarnya yaitu *mujahadah al-nafs* (berusaha secara sungguh-sungguh dalam diri) untuk tetap *istiqamah* dalam beramal saleh dan melaksanakan amal tersebut sesuai dengan aturan dan batasannya. Serta berusaha sekuat tenaga untuk menjauhi perbuatan maksiat, yang besar ataupun yang kecil.”²⁴⁸

2. Sabar dan *Intizar al-Faraj*

Pada surah *al-‘Aṣr* ayat 3 disebutkan bahwa Tustarī ditanya, “berapa lama batas waktu untuk kesabaran?” beliau menjawab, “batas waktunya adalah selama waktu yang dibutuhkan untuk menunggu pembebasan (*intizar al-faraj*) dari Allah.”²⁴⁹ *al-Intizar* berarti penantian atau menunggu, sedangkan *al-faraj* berarti pembebasan dari kesulitan, maka istilah *intizar al-faraj* ini berarti penantian terhadap sebuah

²⁴⁷ Imam al-Qurthubi, *Tafsīr Al-Qurthubi jilid 1*, h. 818.

²⁴⁸ Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 304.

²⁴⁹ *Ibid.*, h. 304.

pembebasan. Istilah *intizar al-faraj* biasa dipakai oleh kelompok Syi'ah *itsna 'asyariyyah* untuk menyebut doktrin mereka tentang sikap menunggu kemunculan kembali imam Mahdi (imam ke 12 kaum syi'ah) yang akan muncul secara mukjizat dan luar biasa, sehingga dunia akan dipenuhi dengan keadilan.²⁵⁰

Tustarī menggunakan istilah *intizar al-faraj* bukan sebagaimana yang dijelaskan oleh kelompok syi'ah. Tustarī menjelaskan dalam penafsirannya pada surah *al-baqarah* ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهَرُ مَعْلُومَاتٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats (mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

Tustarī berkata, “Takwa adalah bekal perjalanan yang paling baik karena ia membawa kepada mengingat (*dzikr*) Allah dan sifat *khawf* (takut kepada Allah); sebagaimana tidak ada bekal yang lebih baik bagi seorang pecinta kecuali hal yang dicintainya; dan sebagaimana tidak ada bekal yang lebih baik bagi seorang *ahl al-ma'rifaḥ* kecuali *al- ma'rifaḥ* itu sendiri.”²⁵¹

Tustarī kemudian melanjutkan penjelasan bahwa ayat ini mengisyaratkan tentang bekal dan tanggungan. Bekalnya adalah *dzikr* dan tanggungannya adalah sabar. Kemudian Tustarī menceritakan tentang

²⁵⁰ https://en.wikishia.net/view/Intizar_al-Faraj diakses pada 11 november 2022, pukul 1:36

²⁵¹ Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 24.

seorang laki-laki yang menemaninya dalam perjalanan ke Mekah dan tidak menemukan makanan selama dua hari. Laki-laki itu kemudian berkata kepada Tustarī, “wahai syekh, aku butuh makan,” Tustarī menjawab, “(dzikr kepada) Allah akan mengenyangkanmu,” laki-laki itu kemudian berkata kepada Tustarī bahwa tubuh manusia tidak mampu bekerja tanpa makanan.” Tustarī menjawab, “semua tubuh manusia itu wujud melalui Allah semata. Kehidupan dunia inilah yang memisahkan antara orang yang menyerahkan hidupnya untuk Allah dari Allah.”²⁵²

Tustarī kemudian berkata, “Kebutuhan hidup para malaikat adalah ketaatan, Kebutuhan hidup para nabi adalah ilmu dan *intīzar al-faraj*, kebutuhan hidup para *ṣiddiqin* adalah *iqtida'* (mengikuti para nabi), sedangkan sisanya (selain tiga kelompok itu); baik orang alim atau orang bodoh, kaum *Ṣūfī* atau kaum abid; kebutuhan hidupnya adalah pada makanan dan minuman.”²⁵³ Di sini Tustarī ingin menunjukkan bahwa *intīzar al-faraj* adalah kebutuhan hidup para nabi dan yang mengikuti jalan mereka. Bahkan pada ayat lain pada surah *yusuf* ayat 87 Tustarī menjelaskan bahwa Bentuk khidmat (pengabdian) yang terbaik dan yang paling tinggi adalah *intīzar al-faraj* dari Allah SWT.²⁵⁴

Tustarī kemudian menyebutkan ḥadīts riwayat dari Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*intīzar al-faraj* dengan kesabaran adalah ibadah.” *Faraj* (pembebasan atau pertolongan) yang dinanti itu ada dua macam, yang satu dekat dan yang satu lagi jauh. Yang dekat itu adalah dalam rahasia antara Allah dan hambanya. Sedangkan yang jauh

²⁵² *Ibid.*, h. 25.

²⁵³ *Ibid.*

²⁵⁴ *Ibid.*, h. 98.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain, dan siapapun yang mencari *al-faraj* yang jauh akan ditutup dari *al-faraj* yang dekat. Disini Tustarī ingin menekankan bahwa pertolongan yang datang dari Allah itu beragam bentuknya dan merupakan rahasia antara seorang hamba dan tuhan. ²⁵⁵

Jika dikaitkan dengan penafsirannya terhadap surah *Yusuf* ayat 18 bahwa sabar itu datang bersama dengan balasannya sekaligus yang dianalogikan oleh Tustarī sebagai segelas minuman yang isinya diatas adalah kesabaran dan dibawahnya madu. Maka dapat dipahami bahwa *faraj* yang dimaksud Tustarī adalah balasan atas kesabaran itu sendiri. Satu contohnya dicontohkan oleh Tustarī bahwa ketika kita sabar terhadap suatu musibah dengan memahami bahwa Allah ada bersama dengan kita, maka balasannya adalah perasaan tenang dan aman serta pertolongan atas ujian tersebut. ²⁵⁶

Contoh lainnya adalah pertolongan Allah pada para Rasul *ulu al-azmi* yang disebutkan oleh Tustarī pada surah *al-Ahqaf* ayat 35. Nabi Ibrahim diselamatkan dari api, Nabi Ayub diberikan kesembuhan yang terbaik, dan Nabi Yusuf diberikan nikmat setelah diuji dengan berbagai cobaan. Mereka semua diselamatkan dan diberikan pertolongan yang pada akhirnya membawa balasan yang tidak hanya menyenangkan di dunia, tetapi juga di akhirat. ²⁵⁷

²⁵⁵ *Ibid.*

²⁵⁶ *Ibid.*, h. 195.

²⁵⁷ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Ṣabran Jamilan* (Kesabaran yang Indah)

Firman Allah surah *Yusuf* ayat 18:

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا
فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Tustarī berkata (tentang makna *ṣabr jamil*), “Sabar yang bersama dengan keridhaan.” Tustarī ditanya, “apa tanda-tandanya?” dia menjawab, “tidak adanya penyesalan terhadap apa yang terjadi.” Kemudian Tustarī ditanya lagi, “bagaimana seseorang bisa mencapai *tajammul bi al-ṣabr* (keindahan sabar)?” Tustarī menjawab, “dengan memahami bahwa Allah SWT berada bersamamu dan dengan perasaan tenang yang diiringi *afiyah* (keamanan). Sabar bisa dianalogikan kepada segelas minuman, yang di atasnya ada sabar dan dibawahnya ada madu.”²⁵⁸

Kemudian Tustarī berkata bahwa dia heran dengan orang yang tidak sabar. Bagaimana mungkin dia tidak bisa bersabar dalam situasi apapun, padahal Allah Azza wa Jalla berfirman dalam surat al-Anfal ayat 46, “...Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”²⁵⁹

Ayat ini bercerita tentang Nabi Ya'kub AS. yang bersabar atas kehilangan anak kesayangannya yaitu Nabi Yusuf AS. Dalam penafsiran surah *yusuf* ayat 18 ini menjelaskan bahwa *ṣabr jamil* adalah kesabaran yang tanpa disertai penyesalan terhadap musibah. Dalam pandangan

²⁵⁸ *Ibid.*, h. 95.

²⁵⁹ *Ibid.*

Tustarī sabar itu datang bersama dengan balasannya sekaligus (yang dalam hal ini dianalogikan sebagai madu), sebagaimana pula ketika kita memahami bahwa Allah ada bersama dengan kita, membawa juga perasaan tenang dan aman.²⁶⁰ Firman Allah pada surah *al-baqarah* ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Tustarī berkata, “Maksud الصَّابِرِينَ (*ṣābirin*) di ayat itu adalah mereka yang telah menjadikan sabar sebagai jalan hidupnya (*ayṣ*), sebagai sumber ketenangannya (*raḥa*), dan sebagai kampungnya/rumahnya (*waṭan*). Mereka merasa bahagia dalam mengamalkan sabar, dengan niat karena Allah SWT, dalam semua keadaan.”²⁶¹ Kesabaran pada tingkat yang disebutkan oleh Tustarī ini adalah kesabaran para nabi dan *ṣiddiqun* yang menjadikan kesabaran sebagai kebutuhan hidup mereka. Telah disebutkan pada poin sebelumnya bahwa, “Kebutuhan hidup para nabi adalah ilmu dan *intizar al-faraj*, kebutuhan hidup para *ṣiddiqin* adalah *iqtida'* (mengikuti para nabi).”²⁶²

Hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai Nabi Ya'kub yang menggunakan kalimat *ṣabr jamil* pada surah *Yusuf* ayat 18 diatas. Setelah itu justru dia berkata, “aku mengadukan kesedihan dan dukacitaku hanya

²⁶⁰ *Ibid.*

²⁶¹ *Ibid.*, h. 23.

²⁶² *Ibid.*, h. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kepada Allah”, seakan-akan terlihat sedang menyesali dan mengeluh. Tustarī menjelaskannya dalam penafsiran surah *Ma'arij* ayat 5:

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.

Tustarī mendefinisikan *ṣabran jamilan* dengan definisi yang sama yaitu kesabaran yang bersama dengan keridhaan dan tanpa mengeluh. Tustarī menjelaskan bahwa keluhan adalah bentuk dari ujian, dan klaim kesabaran apapun yang diiringi dengan keluhan hanyalah sebuah klaim semata (bukan kesabaran yang elok). Meskipun begitu, Allah memiliki hamba-hamba yang mengadu melalui diri-Nya, dari diri-Nya dan kepada-Nya. Hal ini adalah sebagai bukti perjuangan mereka untuk tetap menjaga nafsu alami mereka agar tidak berpaling kepada sesuatu selain Dia, yang untuk-Nya para pesakit menunjukkan kesabaran mereka.²⁶³

Jadi kesabaran yang tanpa keluhan itu maksudnya adalah keluhan yang bukan kepada Allah dan berlebihan-lebihan meratapi hal tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada penafsiran surah *al-Ahqaf* ayat 35 di atas tadi, Tustarī mengatakan, “bersikap sabarlah kamu sebagaimana sabarnya para *ahl al-ma'rifaḥ*, yang juga adalah sabarnya para rasul *ulu al-azmi*. Yaitu kesabaran yang penuh keridhaan dan kepatuhan tanpa keluhan, ketidaksabaran, kecemasan dan lain-lain.”²⁶⁴

Adapun kesedihan sebagaimana kesedihan Nabi Ya'kub AS. adalah merupakan bukti bahwa para Nabi pun berjuang dalam melawan nafsu mereka bahkan perjuangan mereka itu jauh lebih berat daripada manusia

²⁶³ *Ibid.*, h. 247.

²⁶⁴ *Ibid.*, h. 195.

lainya. Bentuk pengaduan atau meminta pertolongan Allah itu adalah *sunnah* atau sifat alami seorang hamba. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 128:

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

Tustari menafsirkan, "Nabi Musa AS memerintahkan kaumnya untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, sehingga mereka dapat mengamalkan perintah-perintah tersebut, memegangnya dengan kuat, bersikap tegas terhadap hal-hal yang melanggarnya, dan agar diberikan kesabaran dalam melakukannya."²⁶⁵

Firman Allah surah *al-Nahl* ayat 127:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

Tustari berkata, "Bersabarlah dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang penolongpun untuk semua masalahmu, termasuk kesabaran atas masalahmu, kecuali Allah SWT." Maka dalam pandangan Tustari, mengadu atau memohon pertolongan kepada Allah ketika diuji, baik itu untuk meminta pertolongan atas ujian yang menimpa atau meminta

²⁶⁵ *Ibid.*, h. 74.

pertolongan agar mampu bersikap sabar terhadap ujian tersebut adalah sesuatu yang seharusnya bagi seorang hamba.²⁶⁶

Tiga poin penafsiran Tustarī diatas memberikan kita gambaran bahwa dalam pandangan Tustarī, kesabaran adalah penopang dan kebutuhan kunci bagi seseorang untuk mencapai *al-faraj* dari Allah. Antara *riḍa*, *taṣḍiq-al-ṣidq*, *ṣabr jamil*, *intīzar al-faraj* dan *al-faraj*, semuanya saling berkaitan dalam mencapai tujuan akhir yang menjadi rahasia seorang hamba dan tuhaninya yaitu *al-ma'rifaḥ al-haqq*. Seorang hamba memulai dengan menyerahkan dirinya secara penuh terhadap terhadap pentadbiran tuhaninya dan membuang sikap merasa mampu mentadbir atas dirinya sendiri. Sikap menyerahkan diri itu dilanjutkan dengan keyakinan secara totalitas atas pengawasan tuhaninya yang tidak akan pernah meninggalkan dirinya walau sedetik, sehingga membuatnya meninggalkan segala hal yang akan membangun *hijab* antara dirinya dan tuhaninya.

Dua sikap ini kemudian akan membuat ia meninggalkan sikap menggantungkan hidup pada manusia dan kehidupan dunia. Pada akhirnya ia hanya akan menjadikan Allah sebagai kebutuhan hidupnya, sebagai tempat istirahatnya, sebagai tempat tinggalnya. Ketika ia sudah mencapai itu, maka yang perlu ia lakukan hanya menunggu waktu hingga *al-faraj* atau *al-ma'rifaḥ* itu diberikan kepadanya. Dan penantian itupun merupakan kebahagiaan untuknya karena keyakinannya secara totalitas dengan janji Allah membuat dirinya tenang dan bahagia. Inilah yang disebut dengan *ṣabr jamil*, sabarnya

²⁶⁶ *Ibid.*, h. 111.

para *ahl al-ma'rifaḥ* atau *al-ṣiddiqin*, yang juga adalah sabarnya para nabi dan rasul.²⁶⁷

Kesimpulannya, dalam pandangan Tustarī, bagi mereka para *ahl al-ma'rifaḥ*, *al-ṣiddiqin*, dan para Nabi, yang kesabaran telah menjadi kebutuhan dan sumber kesenangan, kebahagiaan, ketentraman bagi mereka, semua bagian yang disebutkan di atas, baik itu *al-faraj*, *intīzar al-faraj*, *ṣabr*, maupun ujian dari Allah, semuanya telah menyatu menjadi *al-faraj*. Seakan-akan jika dihubungkan dengan analogi Tustarī tentang sabar dan *al-faraj* seperti segelas air yang airnya pada bagian atas adalah sabar dan mengendap dibagian bawahnya adalah madu, maka bagi para *ahl al-ma'rifaḥ*, *al-ṣiddiqin*, dan para Nabi, madu itu telah tercampur lebur dengan airnya sehingga menjadikan air itu manis seperti madu.

Jadi, jika dikaitkan kembali dengan pernyataan Tustarī bahwa wahyu adalah *al-faraj* bagi para para Nabi, maka bagi mereka, ujian yang datang adalah wahyu, sabar mereka adalah wahyu, dan *al-faraj* bagi mereka juga adalah wahyu. Begitu juga dengan para *ahl al-ma'rifaḥ* dan *al-ṣiddiqin*, ujian yang datang adalah *ma'rifaḥ*, sabar mereka adalah *ma'rifaḥ*, dan *al-faraj* bagi mereka juga adalah *ma'rifaḥ*.

METODOLOGI TUSTARĪ DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT SABAR DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an; dan seni atau teknik adalah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang didalam metode. Jika ditelusuri

²⁶⁷ *Ibid.*, h. 192.

perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawḍu'ī* (tematik).²⁶⁸

Metode *ijmali* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisanya menuruti susunan ayat-ayat didalam mushaf. Disamping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirnya. Contohnya adalah Kitab *Tafsir al-Jalalain* karangan Jalal al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalal al-Dīn al-Mahallī.²⁶⁹

Metode *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya didalam mushaf.²⁷⁰

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latarbelakang turun ayat, kaitanya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan

²⁶⁸ Nashruddin Baidan, *metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: pustaka pelajar 2012), h.

²⁶⁹ *Ibid.*, h. 13

²⁷⁰ Muḥammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 394.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya. Contohnya adalah kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* karangan Abū al-Fida' Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr (d. 774/1373).²⁷¹

Metode *Muqaran* ialah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama; atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan; atau membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Contohnya adalah kitab *Aḍwā' al-Bayān fī Idāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān* oleh Imam al-Syanqīṭī.²⁷²

Metode *Mawḍu'i* ialah metode tafsīr yang memfokuskan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, di himpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Contohnya seperti kitab tafsir *al-Riba fī al-Qur'ān* karangan al-Mawḍudī.²⁷³

Untuk menentukan metode penafsiran yang digunakan oleh Tustarī dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, perlu terlebih dahulu kita tuliskan karakteristik dari kitab tafsīr *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Setelah diteliti terdapat beberapa

²⁷¹ *Ibid.*

²⁷² *Ibid.*, h. 65-67

²⁷³ *Ibid.*, h. 151

karakteristik yang dapat menjadi penunjuk tentang metode yang digunakan kitab tafsir tersebut:

1. Kitab tafsir ini hanya mengandung penafsiran hampir sekitar 1000 ayat-ayat pilihan. Dengan kata lain, ia tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an.
2. Penyusunannya mengikuti susunan *mushāf*.
3. Bentuk penafsirannya secara umum atau kebanyakannya menggunakan kalimat-kalimat ringkas dan tidak menyebutkan tentang banyak topik. Penafsirannya fokus pada makna *bāṭin* (makna esoteric) dan *isyarah* (petunjuk ilham) yang terdapat pada ayat.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* menggunakan metode tafsir *al-Ijmālī*. Penyusunannya yang mengikuti susunan *mushāf* membuatnya masuk kepada karakteristik metode tafsir *al-Ijmālī* atau *al-Tahlilī*. Poin paling inti yang membuat dia masuk kedalam kategori menggunakan metode tafsir *al-Ijmālī* adalah penafsiran dengan menggunakan kalimat-kalimat ringkas serta tidak membahas selain pembahasan *tafsir Šūfī*.

Melihat metodologinya dari segi sistematika penafsiran, khususnya pada penafsiran ayat-ayat sabar, maka penulis menemukan empat langkah atau empat cara penafsiran yang dilakukan oleh Tustarī:

1. **Menafsirkan ayat langsung dengan penafsiran kata-kata Tustarī sendiri.**

Pada umumnya penafsiran dalam bentuk ini dituliskan dengan kalimat yang ringkas dan didominasi dengan penafsiran *baṭin*. Meskipun ada beberapa dari penafsiran menggunakan kalimat Tustarī yang beliau paparkan dengan menggunakan penafsiran secara *ẓahir*. Contoh penafsiran

Tustarī yang menggunakan makna *bāṭin/isyarī* yaitu pada surah al-ahqaf ayat 35:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ...

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar...

Tustarī menafsirkan bahwa maksudnya adalah, “bersikap sabarlah kamu sebagaimana sabarnya para *ahl al-ma’rifah*, yang juga adalah sabarnya para rasul *ulu al-azmi*.²⁷⁴ Disini Tustarī sedang menggunakan makna *isyarah* bahwa sabarnya rasul *ulu al-azmi* adalah juga sabarnya *ahl al-ma’rifah*, padahal di dalam ayat hanya disebutkan tentang rasul *ulu al-azmi* saja. Sedangkan contoh penafsiran Tustarī yang menggunakan makna zahir yaitu pada surah al-Baqarah : 177

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ...

...dan orang-orang yang sabar dalam kesempatan, penderitaan...

Tustarī menyebutkan bahwa makna *zāhir* kata *ba’sa* (kesempitan) adalah kefakiran (*faqr*). Makna *zāhir* kata *ḍarra’* (penderitaan) adalah kesukaran (*syiddah*). Makna *zāhir* kata *hiyn al-ba’sa* (masa-masa sulit) adalah peperangan.²⁷⁵

2. Menafsirkan ayat dengan memberikan ayat Qur’ān lain sebagai pendukung

Tustarī juga sering mengutip ayat al-Qur’ān yang lain untuk mendukung dan menambahkan penjelasan atas penafsirannya. Contohnya ketika beliau menafsirkan surah al-Baqarah ayat 61, Ketika Tustarī menafsirkan bahwa tujuan penciptaan badan ini adalah apa yang Allah

²⁷⁴ Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 192.

²⁷⁵ *Ibid.*, h. 39.

letakkan dalam *wada'i* yang dengan itu Allah uji makhluknya dan juga dengan itu Allah ingatkan mereka. Contoh *wada'* itu seperti sifat *kufr*, *ma'rifaḥ*, dan *taṣdiq*.²⁷⁶ Maka sebagai penambahan penjelasan sekaligus pendukung atas penafsiran beliau tersebut, Tustarī menyebutkan surah al-An'am ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

“segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang...” Kemudian beliau menafsirkan ayat ini dengan ayat 40 surah al-Nūr:

...وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

“...(dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun.”, maksudnya adalah hati yang tidak memiliki cahaya, yang cahaya itu membuatnya beriman kepada Allah. Cahaya keimanan adalah salah satu rahmat terbesar yang diberikan Allah SWT dan merupakan simbol kemuliaan-Nya.²⁷⁷ Disini Tustarī sedang menjelaskan tentang dua dari *wada'*, yaitu *al-zūlm wa al-nūr* (kegelapan dan cahaya).

3. Menafsirkan ayat dengan memberikan ḥadīts sebagai pendukung

Tustarī juga menafsirkan dengan mengutip ḥadīts sebagai pendukung dan tambahan penjelasan. Contohnya ketika beliau mengutip sebuah ḥadīts yang beliau sebutkan berasal dari Abu Ayyub yang meriwayatkan hadits tentang Rasulullah, bahwa seorang laki-laki datang

²⁷⁶ *Ibid.*, h. 48.

²⁷⁷ *Ibid.*

meminta wasiat. lalu Nabi SAW bersabda, “Jika engkau berdiri untuk shalat, maka laksanakanlah ia seakan-akan engkau akan mati; janganlah engkau mengucapkan suatu ucapan yang akan engkau sesali esok hari, dan tetapkanlah hatimu untuk meninggalkan keinginan memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain.” Hadits ini terdapat pada kitab *Sunan Ibn Majah* pada *Bab al-Hikmah*, dan dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 5.²⁷⁸

Hadits ini beliau sebutkan sebagai penafsiran surah al-Furqan ayat 20:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لِيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat.

Tustarī menafsirkan, “Sungguh, Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk sabar dalam menghadapi segala hal yang didalamnya Allah telah letakkan ujian (*fitnah*). Kesabaran akan mengurangi rasa iri terhadap orang lain. Kemudian beliau menyebutkan hadits Abu Ayyub diatas.

4. Menafsirkan ayat dengan riwayat ulama atau kisah-kisah orang *ṣāliḥ*

Ini adalah bentuk penafsiran yang sedikit ditemukan dalam penafsiran Tustarī, dimana beliau mengutip riwayat tentang kisah-kisah nabi terdahulu, orang-orang salih yang datang sebelum beliau. Salah satu contohnya adalah ketika Tustarī menafsirkan surah al-‘Asr ayat 3. Beliau menjelaskan lebih dahulu tentang sabar dan batas waktu serta bentuk-

²⁷⁸ *Ibid.*, h. 139.

bentuknya, kemudian beliau mengutip sebuah kisah tentang seorang laki-laki yang bertemu dengan Uwais al-Qarni dan mendengar nasihat Uwais tentang kesederhanaan dan maqam kesabaran.²⁷⁹

Penafsiran Tustarī sendiri tentu dihasilkan akibat pengaruh-pengaruh yang datang kepada beliau mulai dari masa kecilnya hingga masa penafsirannya. Faktor pengaruh tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi penafsirannya adalah pengaruh dari gurunya. Para guru al-Tustarī yang masyhur ada tiga, yaitu Muhammad ibn Sawwār, Abū Ḥabīb Ḥamzah ibn ‘Abd Allāh al-Abbādānī, dan Dzu al-Nūn al-Miṣrī.

Tustarī berguru kepada Muhammad ibn Sawwār pada masa mudanya dan dia yang pertama kali memperkenalkan dunia tasawuf kepada al-Tustarī. Muhammad ibn Sawwār disamping seorang sufi juga seorang ahli hadis, yang beberapa hadisnya diriwayatkan Tustarī. Muhammad ibn Sawwār juga memberikan beberapa petunjuk kepadanya dalam ilmu tafsir dan hadis. Selain mengajarkan tentang ilmu tafsir dan hadis, ia juga mengajarkan dasar-dasar kesufian.²⁸⁰

Dalam perjalanan spiritualnya, al-Tustarī merasa krisis spiritual sehingga menyimpan pertanyaan yang membuatnya gelisah dan takut. Kegelisahannya baru terjawab ketika ia berjumpa dengan Ḥamzah al-Abbādānī di Abbādān. Al-Abbādānī lah kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan al-Tustarī tersebut. al-Tustarī banyak belajar kepada al-Abbādānī tentang akhlak.²⁸¹

²⁷⁹ *Ibid.*, h.305.

²⁸⁰ *Ibid.*, h. xv.

²⁸¹ *Ibid.*, h. 48.

Ketika al-Tustarī berangkat ke Makkah untuk menunaikan haji dia bertemu dengan Dzu al-Nūn al-Miṣri yang dikenal sebagai pemimpin (*imam*) para Ṣūfī. Tidak diketahui apakah Tustarī resmi menjadi murid Dzu al-Nūn, tinggal bersamanya, atau mengabdikan untuk beberapa waktu, tetapi sedikit yang meragukan hubungan spiritual antara kedua sufi ini. Satu sumber menyebutkan tentang kunjungan al-Tustarī ke Mesir untuk mengunjungi Dzu al-Nūn, dan Dzu al-Nūn mengajarkan kepadanya tentang hakikat tawakkal, yaitu salah satu ajaran utama al-Tustarī dalam tafsirnya.²⁸²

Disamping itu, al-Tustarī juga terpengaruh secara tidak langsung kepada pemikiran Muqātil ibn Sulaimān, seorang teolog abad ke-6 M.²⁸³ Muqātil ibn Sulaimān dengan Tustarī memiliki hubungan sanad keilmuan. Ini dapat dilihat bahwa Tustarī merupakan murid dari Muhammad ibn Sawwār,²⁸⁴ Muhammad ibn Sawwār berguru kepada Sufyān ibn ‘Uyainah²⁸⁵ dan Sufyān ibn ‘Uyainah berguru kepada Muqātil.²⁸⁶ Jadi, Muqātil dan al-Tustarī memiliki silsilah keilmuan yang bersambung sampai Muqātil. Sehingga secara tidak langsung pemikiran gurunya tersebut terserap kedalam pemikirannya. Muqātil ibn Sulaimān menafsirkan surah al-Nūr ayat 35 atau yang di sebut dengan “Ayat cahaya”:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ - كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الزُّجَاةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ

²⁸² *Ibid.*, h. xvii.

²⁸³ http://eprints.undip.ac.id/40338/1/SEJARAH_TIMBULNYA_GAGASAN_NUR_MUHAMMAD.pdf, diakses pada rabu 30 november 2023 pukul 08:07 AM

²⁸⁴ Jamal al-Din Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi, *Tadzhīb al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 25 (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1983), h. 332.

²⁸⁵ Jamal al-Din Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi, *Tadzhīb al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 11 (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1983), h. 179.

²⁸⁶ Jamal al-Din Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi, *Tadzhīb al-Kamal fī Asma' al-Rijal*, jilid 28 (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1983), Hal. 435.

وَلَا غَرِيْبَةٌ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ
مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Nūr: 35)

Ayat itu oleh Muqātil ibn Sulaimān dihubungkan dengan Nabi Muhammad S.A.W. Kata *miṣbah* (lampu) itu dianggap sebagai lambang yang tepat bagi Muhammad. Melalui Muhammadlah cahaya Ilahi dapat menyinari dunia. Melalui Muhammad juga umat manusia dituntun menuju sumber cahaya itu. Kata “*Tidak dari timur dan dari barat*” mengacu kepada tugas kerasulan nabi Muhammad S.A.W yang *Rahmatan li al-‘Ālamīn* (memberi rahmat/kasih sayang untuk segenap alam).²⁸⁷

Ide Muqātil itu diambil oleh Sahl al-Tustarī, tokoh sufi Irak (w. 896 M) yang mengatakan adanya “Lajur cahaya”, yaitu sejenis timbunan yang terdiri dari segenap jiwa-jiwa yang suci. Berdasarkan teori Muqātil di atas, esensi Muhammad menurut Tustarī, disebut “*Amud al-Nūr*” (tiang cahaya), yakni jasad halus dari keyakinan yang diemanasi dari Tuhan sendiri yang membungkuk kepada-Nya selama satu juta tahun sebelum diciptakan-Nya makhluk-makhluk.²⁸⁸

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁸⁷ http://eprints.undip.ac.id/40338/1/SEJARAH_TIMBULNYA_GAGASAN_NUR_MUHAMMAD.pdf, diakses pada rabu 30 november 2023 pukul 08:07 AM

²⁸⁸ *Ibid.*,

Pengaruh guru-guru ini tentu akan berimbas pada pengaruh selanjutnya, yaitu pengaruh Madzhab dan Affiliasinya. Tustarī sebenarnya berpendapat bahwa mengikuti sebuah madzhab tertentu secara khusus bukanlah sebuah kewajiban. Ia disebut sebagai Sunni, begitu juga sebagian besar murid-muridnya, berdasarkan fakta bahwa pelatihan hadisnya dibawah naungan Muhammad bin Sawwār, yang merupakan pengikut Sufyān al-Tsaurī, dan juga karena penghormatan beliau terhadap para ahli hadis. Selain itu, guru-gurunya juga didominasi oleh ulama-ulama Ṣūfī dari kalangan sunni, sehingga hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap penfasirannya sehingga penafsirannya tidak berafiliasi terhadap *syi'ah* ataupun yang lainnya. Rekam jejak keilmuan yang kental pada sisi tasawuf tentu juga menjadi pengaruh besar dalam penafsiran-penafsiran beliau.²⁸⁹

Selain pengaruh dari guru dan affiliasinya, hal yang mengakibatkan keunikan penafsirannya adalah aspek pengalaman batinnya sendiri yang beliau alami sepanjang hidupnya. Seperti pengalaman merasakan rasa manis (*ḥalāwa*) keimanan di lubuk hatinya yang terdalam (*sirr*) karena *istiqamah* dalam dzikirnya²⁹⁰; pengalaman akan krisis atau pertanyaan rohaninya tentang hati yang bersujud, sehingga dia melakukan *safar* (perjalanan) ke luar tempat kelahirannya untuk menemukan jawaban²⁹¹; pengalaman ketika beliau melihat nama tertinggi Allah (*ism Allāh al-A'zam*) yang terdapat dalam surah al-Qur'an surah 2 ayat 255: *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ* tertulis di atas langit dalam satu baris cahaya hijau dari Timur ke Barat pada malam *Lailatul Qadar* ketika beliau

²⁸⁹ Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 65-67.

²⁹⁰ *Ibid.*, h. 45.

²⁹¹ *Ibid.*, h. 48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berada di ‘Abbādān²⁹²; pengalaman yang beliau dapatkan dari praktek kesufian seperti puasa ekstrim dan mengasingkan diri²⁹³; pengalamannya memakan buah delima surga; pengalamannya dalam berhasil mencapai dan mendapatkan *ma’rifah*; dan pengalaman-pengalaman *batin* lain yang berhasil membentuk penafsirannya.

Dari faktor eksternal, menurut Bowering, tidak ada informasi tentang pelatihan intelektual al-Tustarī, demikian juga buku-buku yang mungkin dibacanya atau tentang ketertarikan filosofis yang mungkin dipelajarinya. Fakta yang jelas hanyalah bahwa al-Tustarī muncul sebagai guru dengan ajaran sufinya setelah kematian Dzu al-Nun al-Misri pada 245 H/860 M. Keilmuan yang dimiliki oleh al-Tustarī lebih banyak didapatkan dari proses *riyadah*-nya. Yakni pengamalan dan praktek secara langsung. Adapun pengaruh dari luar, tidak mempengaruhi al-Tustarī secara signifikan karena telah memiliki ilmu-ilmu yang matang dibidangnya sebelum terjun mengajarkan kepada murid-muridnya.

²⁹² Sahl al-Tustari, *Tafsīr al-Tustarī: Great Commentaries...*, h. 29.

²⁹³ Bowering, *The Mystical Vision...*, h. 55.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.